

ANALISIS USAHA TERNAK DOMBA DI DESA TANJUNG JATI KABUPATEN LANGKAT

Oleh

Deri Ardian¹, Media Agus Kurniawan²

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: [1deriardian503@gmail.com](mailto:deriardian503@gmail.com)

Article History:

Received: 20-04-2025

Revised: 06-05-2025

Accepted: 23-05-2025

Keywords:

Business Analysis, Income,
Sheep

Abstract: *This study aims to determine the income of sheep farmers in Tanjung Jati Village, Binjai District, Langkat Regency. It was conducted in Secanggang District, Langkat Regency, North Sumatra Province. The research method used was direct observation, with data collected from both primary and secondary sources. The analysis of sheep farming in Binjai District, Langkat Regency, North Sumatra Province shows that, on average, farmers raise 24.4 sheep, with a profit and loss value of IDR 6,194,783 and a B/C ratio of 1.5. This indicates that sheep farming is economically feasible and worth developing*

PENDAHULUAN

Daging domba merupakan salah satu daging yang berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat. Daging domba mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging sapi dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Daging domba merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan pada masa mendatang. Secara sosial penduduk Indonesia terbiasa mengkonsumsi daging domba namun pada dasarnya kebutuhan domestik belum terpenuhi sehingga peningkatan produksi domba potong akan terserap oleh pasar (Tatang, 2003).

Pembangunan peternakan sampai saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan kesejahteraan bagi para peternak maupun bagi masyarakat secara merata. Penyediaan kuantitas dan kebutuhan protein hewani masyarakat baik daging maupun telur dan susumasih memerlukan pasokan impor, karena produksi dan distribusinya masih terkendala berbagai faktor yang makin krusial bila tidak diatasi secepatnya secara bijak dan berpihak. Meningkatnya pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, kesadaran akan pentingnya peningkatan gizi dan pangan bermutu, laju pertumbuhan penduduk, serta keinginan menjaga ketahanan pangan asal protein hewani, mendorong terus meningkatnya permintaan konsumsi produk peternakan.

Desa tanjung jadi Kecamatan binjai merupakan salah satu daerah di Kabupaten Langkat yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat terhadap sektor pertaniannya. Dimana daerah ini memiliki potensi wilayah dengan ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak yang sangat banyak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak domba. Kecamatan Binjai merupakan Kecamatan dengan populasi ternak domba yang setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi ternak domba yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Langkat, data populasi ternak domba

tahun, 2023 dikecamatan secanggang yaitu sebanyak 25.424 (BPS, 2023). hal ini mengindikasikan peningkatan populasi ternak domba setiap tahunnya di Kecamatan Binjai.

Usaha ternak domba di Kecamatan binjai masih bersifat tradisonal sama halnya dengan daerah lain di Indonesia yang masih minim pengetahuan mengenai pemeliharaan ternak domba yang lebih maju. Usaha ternak domba di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat masih didominasi oleh peternak rakyat yang memiliki ciri permodalan yang kecil, skala usaha kecil, sistem pemeliharaan yang masih tradisonal serta adopsi teknologi peterakan yang lemah. Peternak domba di Kecamatan Binjai juga tidak mengetahui secara pasti mengenai pendapatannya dalam usaha ternak domba yang dimilikinya dengan Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pendapatan peternak domba di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data analisa usaha peternakan rakyat dari jumlah populasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tulis, alat tulis, quisoner, dan kalkulator.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan usaha ternak domba yang diperoleh peternak domba di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data yang digunakan:

- a. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, pernyataan yang diberikan kepada peternak domba.
- b. Data kuantitatif adalah data yang sifatnya non metriks atau dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dilapangan.

2. Sumber data yang di gunakan:

- a. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil pemeliharaan langsung peternak domba.
- b. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, Pemerintah Setempat dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap penelitian dan peternak domba. Menurut Sugiyono (2011) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden melalui alat yang dinamakan interview atau wawancara.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan peternak. Menurut Sugiyono (2011) observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi memiliki ciri yang spesifik bila

dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner identik dengan melakukan komunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

Metode Analisis Data

Tabulasi dilakukan terhadap data primer dan sekunder, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan keragaan atau profile peternak dan usaha peternakan tersebut. Untuk mengkaji profil ekonomi dari usaha peternakan domba dilakukan dengan menghitung pendapatan bersih peternak selama 1 periode produksi yang diperoleh dari nilai penjualan ternak dikurangi total biaya produksi (Soekartawi, 2003).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha peternakan domba rakyat di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Data yang diperoleh adalah data primer. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak domba serta berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Definisi Biaya variabel dan pengukuran sebagai berikut:

- Populasi ternak domba adalah diukur jumlah ternak domba yang ada di usaha peternakan rakyat.
- Produksi daging adalah jumlah daging domba yang dihasilkan setiap panen.
- Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja dalam usaha peternakan domba (orang/hari).
- Jumlah pakan adalah banyaknya pakan, pakan limbah rumah tangga, dedak padi, dan pakan pabrikan yang diberikan setiap hari untuk ternak domba (kg/hari).
- Luas kandang adalah luas kandang yang ditempati domba (m²).
- Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit domba, pembuatan kandang, gudang pakan, peralatan, diukur berdasarkan nilainya perbulan (Rp/bulan).
- Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan, upah tenaga kerja, vaksin, transportasi, listrik dan lain-lain (Rp/bulan).
- Harga jual adalah harga jual domba (Rp/kg).
- Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan domba (Rp/bulan).
- Keuntungan dihitung dari selisih penerimaan penjualan domba dan total biaya (Rp/bulan).
- Break Even Point adalah suatu keadaan usaha tidak mengalami keuntungan dan kerugian. BEP (*Break Even Point*) dihitung dalam BEP (produksi) dan BEP (harga). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (*BreakEven Point*) BEP (Riyanto, 2006).

Populasi dan Sampe

Satuan domba dewasa (SDD) merupakan ukuran yang menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah pakan yang dihabiskan (Hadiyanto, 2008). Satu SDD setara dengan satu ekor domba dewasa atau dua ekor domba muda atau empat ekor domba anak. Sampel yang akan diambil adalah peternak yang memiliki domba 5-10 SDD (dengan melihat rata-rata kepemilikan domba di Kecamatan Binjai. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak domba di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat yang berjumlah 234

peternak. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besar sampel yang mewakili populasi dengan rumus Slovin (Riduwan, 2005).

Parameter Yang Diamati

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak domba di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yaitu Total Biaya, Total Penerimaan, Analisa Laba-Rugi/keuntungan, Analisa B/C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil penelitian analisis pendapatan peternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat meliputi biaya produksi, hasil produksi, laba rugi, B/C Ratio. Data dapat dilihat didalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Usaha berdasarkan pengelompokan jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak meliputi jumlah populasi, biaya produksi, total pendapatan, laba rugi, B/C Ratio.

Uraian	Besar
Jumlah Peternak	10
Populasi (ekor)	25
Biaya Produksi (Rp)	13.321.417
Total pendapatan (Rp)	19.516.200
Laba rugi (Rp)	6.194.783
B/C Ratio	1,5

Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis pendapatan peternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat dengan rata-rata jumlah peternak yang memelihara ternak sebanyak 10 orang, rata-rata jumlah populasi domba yang dipelihara Peternak sebanyak 24 ekor, Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam waktu satu tahun yaitu sebesar Rp 13.321.417. Total rata-rata pendapatan yang diterima dalam waktu satu tahun oleh peternak yaitu sebanyak Rp 15.621.200, Laba rugi rata-rata yang diterima peternak dalam waktu satu tahun yaitu sebanyak Rp 6.194.783, untuk nilai rata-rata B/C Ratio yaitu 1,5.

Biaya produksi

Biaya produksi adalah segala sesuatu yang diinvestasikan, baik berupa uang, tanah dan bangunan, tenaga kerja serta aset-aset lain yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Besaran biaya yang dikeluarkan selama proses produksi akan menjadi acuan dalam penentuan harga pokok penjualan dan mempengaruhi kelayakan usaha (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Biaya untuk memelihara domba selama pemeliharaan dalam kandang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap meliputi biaya pembuatan kandang dan peralatan kandang, tetapi biaya dihitung berdasarkan penyusutannya. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi pembelian bibit, pembelian pakan, dan listrik yang diperlukan selama penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan selama penelitian biaya produksi dapat dilihat pada tabel 2 berikut. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 2. Analisis rata-rata biaya produksi peternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat (Rp).

Uraian	Nominal (Rp)
Biaya tetap	
- penyusutan Kandang (lengkap)	715.000
- Bibit	1.351.000
Biaya tidak tetap	
- Pakan	4.682.950
- Obat-obatan	292.800
- Tenaga kerja	4.453.000
- Listrik	1.488.000
Total Biaya	13.321.417

Berdasarkan Analisis biaya produksi peternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat juga dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak dengan total biaya produksi sebesar Rp 13.321.417, dalam melakukan usaha beternak domba tersebut memiliki biaya yang berbeda setiap peternak dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dipengaruhi jumlah ternak yang dipelihara. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan (Pardede, 2000) bahwa biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi, bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Analisis biaya produksi peternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat dengan menghitung analisis rata-rata biaya tidak tetap berupa biaya kandang lengkap dengan biaya sebesar Rp 715.000, dimana biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan setelah usaha berjalan dan tidak habis pakai pada tiap proses produksi hal ini juga sesuai dengan pendapat Wulandari (2006), biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Contoh biaya tetap adalah pajak bumi dan bangunan (PBB), sewa lahan, peralatan kandang.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan atau tetap, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Untuk rata-rata biaya pembelian bibit domba dengan biaya sebesar Rp 1.351.000. Pada penelitian ini biaya tidak tetap yang meliputi rata-rata biaya pakan dengan biaya sebesar Rp 4.682.950. Biaya obat-obatan yang dikeluarkan peternak dengan biaya sebesar Rp 292.800. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak dengan biaya sebesar Rp 4.453.000. Untuk Biaya listrik dengan biaya sebesar Rp 1.488.000.

Biaya yang paling besar dikeluarkan dalam total biaya produksi adalah biaya ransum atau biaya pakan. hal ini sependapat dengan (Aritonang, 2009) menyatakan bahwa biaya pakan mempunyai persentase terbesar dari keseluruhan biaya produksi yaitu 60-80%. Dan Menurut Wulandari (2006), dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Contoh biaya variabel adalah biaya bibit, biaya ransum, tenaga kerja, biaya penyusutan kandang dan obat-obatan.

Total pendapatan

Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Analisis total pendapatan dalam usaha beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total pendapatan dalam analisis usaha pendapatan beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat (Rp).

Uraian Penjualan	Jumlah (Rp)
Ternak	19.475.000
Feses	41.200
Total Pendapatan	19.516.200

Berdasarkan Analisis rata-rata total pendapatan peternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat yang diperoleh dari penjualan ternak dan feses dengan total pendapatan sebesar Rp 19.516.200. Hal ini sependapat dengan (Pardede, 2000) yang mengatakan penerimaan pada usaha ternak dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak ditentukan oleh banyaknya kepemilikan ternak yang dipelihara.

Pendapatan beternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat dengan menghitung analisis biaya penjualan ternak domba dimana peternak memiliki rata-rata hasil penjualan ternak sebanyak Rp 19.475.000. untuk rata-rata hasil penjualan feses sebanyak Rp 41.200. Biaya penerimaan merupakan biaya pendapatan kotor yang didapatkan harga produk yang dijual dikali jumlah produk yang akan dijual. Hal ini sependapat dengan (Sundari dan Komarun, 2010) penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu (Zulfanita, 2011).

Analisis laba rugi

Keuntungan merupakan pengurangan antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan (Kusumastuti, 2012). Prinsip perhitungan laba-rugi yaitu menghitung kas masuk dan keluar. Komponen-komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba-rugi meliputi pendapatan, pengeluaran/ biaya tetap dan variabel (Sastra dan Karyana, 1999).

Analisa laba rugi atau keuntungan diperoleh dari hasil penjualan ternak dan feses dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil analisis laba rugi beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis laba rugi beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat.

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	19.516.200
Total Biaya Produksi	13.321.417
Keuntungan	6.194.783

Keuntungan merupakan pengurangan antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan (Kusumastuti, 2012). Prinsip perhitungan laba-rugi yaitu menghitung kas masuk dan keluar. Komponen-komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba-rugi meliputi pendapatan, pengeluaran/ biaya tetap dan variabel (Sastra dan Karyana, 1999).

Pada Analisis laba rugi beternak domba di Desa Tannjung Jati Kabupaten Langkat dengan memiliki nilai rata-rata keuntungan dengan nilai keuntungan sebesar Rp 6.194.783, dimana Keuntungan dapat dicapai jika pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar dari pada jumlah pengeluarannya (Umar, 2005). Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tesebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat digunakan untuk memenuhi semua pembayaran sarana produksi, sarana transportasi, administrasi, upah tenaga kerja dan jasa lain yang digunakan pada usaha (Riyanto, 2001).

B/C Ratio

Analisa B/C ratio adalah perbandingan antara pendapatan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnya (Irfan, 2006). Analisa B/C ratio digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani ternak dalam kegiatan usahanya.

Hasil perhitungan *B/C ratio* (*Benefit cost ratio*) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam analisis usaha beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Hasil *B/C ratio* (*Benefit cost ratio*) dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil analisis *B/C ratio* (*Benefit cost ratio*) usaha beternak domba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	19.516.200
Total Biaya Produksi	13.321.417
Keuntungan	1,5

Analisa B/C ratio adalah perbandingan antara pendapatan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnya (Irfan, 2006). Menurut Soekartawi (2003), B/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya. Analisa B/C ratio digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani ternak dalam kegiatan usahanya.

Analisa usaha beternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat dalam hal *B/C Ratio* dengan nilai 1,5, Hal ini dikarenakan efesiensi dari perbandingan total biaya penerimaan dengan total biaya produksi, maka dari semakin besar nilai *B/C Ratio* yang diperoleh semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Hal ini sependapat dengan (Soekartawi, 2003) yang mengatakan semakin besar *B/C Ratio* maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien dan berdasarkan hasil analisis bahwa semakin sedikit populasi yang dipelihara maka nilai *B/C ratio* semakin rendah. Total pendapatan yang rendah berakibat terhadap nilai *B/C ratio* yang dihasilkan, hal ini disebabkan nilai *B/C ratio* merupakan perbandingan pendapatan dan biaya selama proses produksi sampai panen (Irfan, 2006).

KESIMPULAN

Analisa usaha beternak domba di Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara memberikan keuntungan dan layak dijalankan, dengan nilai laba rugi sebesar Rp 6.194783 dan nilai B/C 1,5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aritonang, D. 2004. Perencanaan Dan Pengolahan Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta
- [2] Badan Pusat Statistik, 2023. Populasi Domba Menurut Kecamatan Langkat (ekor) tahun 2023. Jakarta.
- [3] Hadiyanto. 2008. Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal [Jurnal]. Jurnal Komunikasi Pembangunan. 6(2): 80-88.
- [4] Irfan. Z. 2006. Program Rintisan Dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) Di Panampuang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. SumatraBarat.
- [5] Kusumastuti, T.A., B. Susilo, Y.Y. Suranindyah, B. Suwignyo. 2012. Pengembangan Tanaman Hijauan Pakan Untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Total Ternak Ruminansia Menggunakan Model Sistem Informasi Geografis Dan Social Ekonomi. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasionalis. Fakultas Peternakan UGM.
- [6] Pardede, 2000. Pengolahan Produk Sampingan Industri Pertanian Menjadi Permen Jilat Untuk Sapi Potong Yang Dipelihara Secara Tradisional. Karya Tulis Ilmiah Bidang Studi Peternakan, Universitas Andalas. Padang.
- [7] Riduwan. 2005. Skala Pengukuran Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [8] Riyanto. B. 2006. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE, Yogyakarta.
- [9] Sastra dan Karyana. 1999. Penyusunan Rencana Usaha Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar.
- [10] Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [11] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [12] Sundari dan Komarun. 2010. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. Jurnal: Jurnal Agrisains Vol.1 No.1
- [13] Utama, IK, IGM. Budiarsana, 2009. Panduan Lengkap Kambing Dan Domba. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [14] Tatang, M.I. 2003. Strategi Penelitian Hijauan Mendukung Pengembangan Ternak Kambing Potong di Indonesia. Wartazoa, 13(1): 22-29.
- [15] Umar, H. 2005. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT. SUN. Jakarta
- [16] Wulandari. R. 2006. Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan. 37 (2): 125-135.
- [17] Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Jurnal: Mediagro Vol 7 No 2, 2011, Hal 61 – 68.